

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Model Integrasi**

###### **a. Pengertian Integrasi**

Konsep integrasi menjadi dasar pemikiran sains dan agama berada dalam pemikiran kaum intelektual muslim dan termasuk sebagian civitas akademik di kampus-kampus sudah sejak lama ada.<sup>25</sup> Pemikiran integrasi ini kemudian telah diwariskan kepada generasi berikutnya, tetapi akibat perkembangan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan informasi yang kecepatannya melebihi perkembangan pemikiran manusia tentang sains terutama matematika dan pemikiran agama itu sendiri. Pada konteks integrasi, pemikiran sains cukup sejalan dengan pemahaman yang benar terhadap agama islam. Sebagai contoh konsep keyakinan agama misalnya. Sementara keyakinan dalam pemahaman itu sebagai bagian dari fungsi otak kiri, jadi inilah yang terjadi dalam kehidupan kita saat ini.

Pada saat ini diakui maupun tidak manusia haus dengan hakikat hidup yang sebenarnya, haus dengan makna hidup yang sejatinya sebagai manusia, tetapi manusia merasa sulit untuk menemukannya. Sehingga manusia menggunakan integrasi untuk

---

<sup>25</sup> Wahidin, *Sains dan Agama*, (Yogyakarta: OMBAK, 2015), hal. 3

mengaitkan sesuatu dengan hal lainnya, dimana manusia dapat menciptakan hal baru setelah mengaitkan/mengintegrasikan satu hal dengan hal lain. Misalnya dalam suatu pendidikan kita dapat mengintegrasikan pembelajaran matematika dengan Al-qur'an untuk mendapatkan inovasi baru dan pembelajaran baru dengan tujuan tertentu. Integrasi pembelajaran matematika dengan Al-qur'an bukan hanya sekedar wacana saja. Namun perlu implementasi konkret dalam mulai praktik pembelajaran sampai praktiknya dalam kehidupan.<sup>26</sup>

Integrasi digunakan sebagai pendekatan dalam suatu pembelajaran. Pendekatan integrasi adalah pendekatan yang ditujukan untuk saling menghargai keilmuan umum dan agama, terbuka dengan keterbatasan masing-masing dan berdiskusi dalam memecahkan persoalan yang ada, dimana hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama dalam keilmuan, setidaknya saling memahami pendekatan dan metode berpikir antara dua keilmuan tersebut.<sup>27</sup> Sehingga integrasi tersebut dapat melahirkan pemahaman sains-islam yang dapat membuka wawasan cara pandang seseorang terhadap ilmu.

Dengan adanya integrasi dalam pembelajaran diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan

---

<sup>26</sup> Abdussakir dan Rosimanidar, "*Model Integrasi Matematika dan Al-Quran serta Praktik Pembelajarannya*", Makalah Seminar Nasional Integrasi Matematika di dalam Al-Quran IAIN Bukittinggi, 26 April 2017, hal. 8

<sup>27</sup> Muslih hidayat, "*Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*"(Jurnal Ta'dib. Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014) hal 277

karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa integrasi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggabungkan antar ilmu dari sains (pengetahuan) dan juga ilmu-ilmu yang ada, tidak hanya menggabungkan suatu pengetahuan melainkan dapat berdiskusi antar macam ilmu kealaman juga bersedia untuk menerima masukan dari teori ilmu lainnya seperti ilmu-ilmu humaniora, sosial, sains serta ilmu-ilmu agama. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah penggabungan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh dan melekat.

## **b. Landasan dalam Pendekatan Integrasi**

### 1) Landasan normatif-teologis

Istilah normatif berasal dari bahasa Inggris "*norm*" yang artinya norma. Sementara makna dalam bahasa Indonesia norma berarti "suatu aturan atau ketentuan yang mengikat warga masyarakatnya yang dipakai sebagai acuan, tatanan, pedoman, pedoman atau kaidah yang digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan sesuatu."<sup>28</sup> Sehingga norma sangat diberlakukan dalam suatu kelompok masyarakat untuk digunakan sebagai pedoman dan ketentuan perilaku baik dan buruk serta boleh

---

<sup>28</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 260

dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Kata norma sangat berkaitan erat dengan makna akhlak dalam ajaran agama.

Istilah teologis merupakan kata sifat yang berasal dari teologi yang berarti “pengetahuan ketuhanan (perihal sifat-sifat Allah, kepercayaan tentang agama Allah, dan ajaran agama Allah)”.<sup>29</sup> Landasan ini digunakan dalam modernisasi untuk menelusuri pengetahuan dan ajaran agama. Dalam paham teologis islam memandang ajaran islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh ruang kehidupan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam.<sup>30</sup>

Landasan normatif-teologis merupakan suatu cara untuk memahami hukum alam dengan menggunakan ajaran Allah SWT yang terdapat di dalam wahyu yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril. Hakikat landasan normatif-teologis bersifat mutlak karena sumbernya berasal dari Tuhan (Allah SWT) yang gunanya untuk menguatkan ilmu-ilmu seperti: saintek, dan ilmu sosial. Ilmu-ilmu Allah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena ilmu-ilmu tersebut saling berhubungan dan berkesinambungan untuk saling berdiskusi memunculkan teori-teori alam. Dan kitab Allah SWT (Al-qur'an) sama sekali tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama

---

<sup>29</sup> Ibid., hal 260

<sup>30</sup> Magdalena, “Landasan Modernisasi Pendidikan Islam, *Jurnal Thariqoh Ilmiah*”, Vol.02 No.01, Januari 2015, hal. 6

(Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora).

## 2) Landasan Historis

Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan di dominasi oleh ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika kurang berkembang karena tekanan dari ilmu-ilmu agama. Pada masa ini hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum tidak harmonis. Pada abad modern, tekanan dari ilmu-ilmu agama mulai berkurang bahkan hampir tidak ada. Berkurangnya tekanan ilmu-ilmu agama, menyebabkan berkembangnya ilmu-ilmu umum secara pesat. Tidak adanya sentuhan agama pada ilmu-ilmu umum, mengakibatkan ilmu-ilmu umum berkembang dengan mengabaikan norma-norma agama dan etika kemanusiaan.

Belajar dari perkembangan keilmuan diatas, pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika harus berjalan beriringan, tidak boleh satu disiplin ilmu mendominasi disiplin ilmu yang lain. Dengan memadukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tujuan akhir dari ilmu pengetahuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan menjaga kelestarian alam dapat tercapai.

## 3) Landasan Filosofis

Secara ontologis, obyek studi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika, memang dapat dibedakan. Ilmu-ilmu agama mempunyai obyek wahyu, sedangkan ilmu-ilmu umum mempunyai obyek alam semesta beserta isinya. Tetapi kedua obyek tersebut sama-sama berasal dari Tuhan (Allah SWT), sehingga pada hakikatnya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika, ada kaitan satu dengan yang lain.

Secara epistemologis, ilmu-ilmu agama (Islam) dibangun dengan pendekatan normatif, sedangkan ilmu-ilmu umum dibangun dengan pendekatan empiris. Tetapi, wahyu yang bersifat benar mutlak itu sesuai dengan fakta empirik, keduanya digunakan dalam membangun ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.<sup>31</sup> Secara aksiologis ilmu-ilmu umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia, sedangkan ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat. Sehingga ilmu-ilmu umum termasuk ilmu-ilmu matematika perlu diberi sentuhan ilmu-ilmu agama sehingga tidak hanya kebahagiaan dunia yang diperoleh tetapi juga kebahagiaan di akhirat.

#### 4) Landasan Psikologis

Potensi dari Allah aspek psikologis yang harus dicapai Hadlarah al-Nash hati iman atau aqidah yang kuat, Hadlarah al-

---

<sup>31</sup> M. Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), hal. 11

ilmu atau wawasan yang luas, hadlrah al-falsafah jasad atau badan dan amal atau kinerja yang produktif. Sosok pelajar yang diharapkan yaitu memiliki iman dan aqidah yang kuat, tertanam menghunjam dalam hati yang kokoh. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya keilmuan di bidangnya saja. Memiliki amal dan kinerja yang produktif, memberi kemanfaatan kepada lingkungan masyarakat.<sup>32</sup>

## **2. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah perilaku peserta didik yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh sikap peserta didik itu sendiri.<sup>33</sup> Belajar tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik saja, namun semua manusia dapat melakukan proses belajar secara alamiah dengan melihat kondisi yang terjadi disekitarnya. Namun sebagai suatu proses, belajar merupakan sesuatu yang hampir mendapatkan arti tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang mengarah pada upaya pendidikan dan perkembangan pola pikir. karena demikian pentingnya arti suatu belajar, maka bagian terbesar riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 11

<sup>33</sup> Dimiyati dan mudjiono, *belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 5

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 59

Menurut Kompri, belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang telah dilakukan.<sup>35</sup> Dengan demikian seseorang dapat meningkatkan atau menambah wawasan mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilannya melalui proses belajar. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila ia telah menunjukkan perubahan perilaku individu dari proses pengalaman yang telah dialami maupun sengaja dirancang. Proses belajar seseorang tidak lepas dari peranan pendidik yang mengarahkan serta memberi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan baik, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal diakhir proses belajar tersebut.

Pada hakikatnya belajar memiliki arti penting bagi perkembangan manusia dan kehidupan manusia. Arti belajar bagi perkembangan manusia dapat dilihat dari perubahan kemampuan seseorang yang secara bebas dapat mengeksplorasi, menetapkan dan memilih keputusan yang tepat untuk diambil. Arti belajar bagi kehidupan manusia terpancar dari pertahanan kehidupan manusia. Artinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat membangun pertahanan yang kuat untuk kelanjutan hidupnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dapat membuka wawasan yang lebih maju dan lebih modern.

Dari uraian diatas dapat diidentifikasi ciri-ciri kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 225



- 1) Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial dan menunjukkan perubahan pada peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan kemajuan pada ketrampilan
- 2) Perubahan yang terjadi sesungguhnya adalah potensi kemampuan baru dan ditempuh dalam jangka waktu lama
- 3) Perubahan yang terjadi sesungguhnya adalah potensi kemampuan baru dan ditempuh dalam jangka waktu lama
- 4) Perubahan yang terjadi karena adanya kemampuan dan kemauan dari dalam diri individu tersebut.

#### **b. Tujuan Belajar**

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai. keseluruhan tujuan belajar dibagi atas hirarki atau taksonomi menurut Benyamin Bloom yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*)
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi
- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

aspek yakni gerakan refleksi, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Belajar dalam pandangan Bloom adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik baik sebagai pribadi atau anggota masyarakat atau makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>37</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki tujuan untuk merubah kualitas dan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengamati perubahan yang berbeda dari sebelumnya.

### c. Unsur belajar

Unsur belajar merupakan indikator yang menjadikan keberlangsungan proses belajar. Setiap ahli pendidikan memberikan pendapatnya mengenai hal-hal yang dilakukan agar belajar menjadi suatu kegiatan yang benar-benar dinamakan sebagai kegiatan belajar. Cornbach sebagai penganut aliran behaviorisme (1954-50) menyatakan dalam Sukmadinata (2004:157) adanya tujuh unsur dalam proses belajar.<sup>38</sup> Berikut beberapa unsur atau indikator utama dalam proses belajar:

---

<sup>37</sup> Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar Dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan, Vol. 17, NO. 1 Juni 2014, hal. 71

<sup>38</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 126

- 1) Tujuan, belajar merupakan kegiatan yang dimulai dari tujuan yang ingin dicapai yang mana tujuan ini muncul karena adanya suatu kebutuhan
- 2) Kesiapan, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, mental, maupun psikis untuk melaksanakan proses belajar dengan baik
- 3) Situasi, kegiatan belajar ini terlaksana dalam situasi tempat belajar, lingkungan sekolah, alat belajar, guru, kepala sekolah, bahan yang dipelajari, dan lain sebagainya
- 4) Interpretasi, disini anak melakukan interpretasi yaitu melihat keterkaitan antar komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan belajarnya
- 5) Respon, respon ini berupa usaha yang terencana dan sistematis maupun usaha coba-coba. Hal ini berlandaskan setelah anak memperhatikan interpretasi
- 6) Konsekuensi, konsekuensi dapat diambil seorang siswa berdasarkan respon yang telah diambil. Mendapatkan hasil yang positif (keberhasilan) atau negatif (kegagalan) hal tersebut sudah menjadi konsekuensi hasil belajar yang diperoleh
- 7) Reaksi terhadap kegagalan belajar. kegagalan dapat menurunkan semangat belajar dan motivasi dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun dari kegagalan dapat juga

membangkitkan semangat belajar karena tidak mau hal tersebut terulang kembali.

#### **d. Prinsip Belajar**

Sejauh ini banyak sekali pendapat dan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para ahli memiliki persamaan dan perbedaan, dimana setiap pendapat tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan taraf belajar mengajar baik dari sisi keberhasilan belajar peserta didik ataupun keberhasilan cara mengajar seorang pendidik. Berikut adalah prinsip umum yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran:<sup>39</sup>

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan langsung
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan dan penguatan
- 7) Perbedaan individual

Selain itu menurut (Soekamto dan Winataputra, 1997) dalam Baharuddin dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memhatikan beberapa prinsip belajar, antara lain:

- 1) Apapun yang dipelajari siswa, maka dialah yang harus belajar bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif

---

<sup>39</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghozali*, Tadris, Volume 1, Nomor 2, 2006, hal. 141

- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila disertai motivasi atau penguatan yang diberikan dalam proses belajarnya
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan menjadikan proses belajar lebih bermakna
- 5) Motivasi belajar akan terus meningkat apabila ia diberi kepercayaan penuh dan tanggung jawab atas belajarnya

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli, dimana satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Namun dalam proses belajar terdapat beberapa prinsip yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya. Apabila prinsip belajar dapat dipegang teguh dalam setiap kegiatan proses belajar maka dapat mendukung serangkaian aktivitas belajar untuk mencapai tujuan belajar peserta didik dalam menuntaskan kegiatan belajarnya.

#### **e. Peristiwa belajar**

Belajar di sekolah sudah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat Indonesia bahkan seluruh dunia. Dengan belajar keinginan hidup lebih baik menjadi harapan orang tua untuk anak-anaknya agar memperoleh penghidupan yang layak dan masa depan yang cerah. Belajar juga dijadikan sebagai kebutuhan hidup, dimana wajib belajar sembilan tahun merupakan bagian kebutuhan hidup

yang wajib terpenuhi. Oleh karena itu para orang tua berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya di sekolah terbaik agar dapat belajar dengan nyaman. Belajar merupakan situasi dimana seseorang menggali pengetahuan dan dapat mempengaruhi perilaku dalam dirinya.

Adapun pandangan mengenai peristiwa belajar adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) Belajar dipandang sebagai hasil yang timbul pada sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari
- 2) Belajar dipandang sebagai fungsi yang tertuju pada aspek-aspek yang memungkinkan adanya perubahan tingkah laku manusia dalam pengalaman edukatif
- 3) Belajar dipandang sebagai proses yang diperhatikan oleh pengajar dalam perubahan tingkah laku selama proses belajar berlangsung

#### **f. Faktor Pendorong Belajar**

Berikut beberapa faktor pendorong mengapa manusia memiliki keinginan untuk belajar:<sup>41</sup>

- 1) Adanya dorongan rasa ingin tahu
- 2) Adanya keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya

---

<sup>40</sup> Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 10

<sup>41</sup> Badarudin, *Modul Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, diakses dari <https://ayahalyby.files.wordpress.com/2012/10/konsep-belajar-dan-pembelajaran-modul.pdf>, pada tanggal 24 Desember 2018 pukul 11.25 wib

- 3) Mengutip dari istilah Abraham Maslow bahwa segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri
- 4) Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahuinya
- 5) Agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya
- 6) Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri
- 7) Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan
- 8) Untuk mengisi waktu luang.

**g. Faktor yang Mempengaruhi untuk Belajar**

Secara umum faktor yang memengaruhi proses belajar dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar peserta didik sehingga dapat menentukan kualitas dan kuantitas hasil belajar. Dalam faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Faktor yang berasal dari orang tua menjadi hal yang sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan belajar anak. Peralasan cara mendidik orang tua terhadap anaknya merupakan dampak langsung dalam pembentukan karakter anak. Sehingga sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, keadaan

---

<sup>42</sup> Bharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2012), hal. 26

keluarga, demografi keluarga dapat memberi dampak pada aktivitas belajar anak. Hubungan antar anggota keluarga baik ayah, ibu dan anak dapat membantu si anak untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik

- 2) Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, karena menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajar di kelas. Sehingga dalam suatu proses belajar mengajar seorang guru harus memenuhi kualifikasi sebagai guru ideal dan mendalami keprofesionalan seorang guru. Oleh karena itu, guru memiliki tugas besar untuk membimbing anak dalam belajar serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan
- 3) Faktor yang berasal dari masyarakat. Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat sekitar. Kondisi lingkungan masyarakat sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Setidaknya siswa membutuhkan teman untuk belajar dan berdiskusi mengenai pelajaran di sekolah.

Selain faktor ekstern, terdapat faktor intern yang dapat memengaruhi proses belajar. Faktor intern ini terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan dan ditanggulangi, yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor kelelahan dan faktor lupa.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Nidawati, *Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama*, Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013, hal. 22



- 1) Faktor fisiologis yang mempengaruhi belajar berkenaan dengan kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyakut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Faktor ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar
- 2) Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat dan motivasi. (a) intelegensi merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (b) perhatian merupakan aktifitas jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek (c) minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (d) bakat merupakan kemampuan untuk belajar (e) motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu
- 3) Kelelahan dibagi menjadi 2, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Hal tersebut sangat memengaruhi belajar dan juga mempengaruhi hasil belajar, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengatasinya
- 4) Lupa adalah ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami di masa lampau. Lupa juga berarti ketidakmampuan untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dialami atau dipelajari untuk sementara waktu maupun

jangka waktu lama. Dengan demikian, lupa bukan peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal.

#### **h. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses mengajarkan kepada peserta didik yang direncanakan atau didesain kemudian dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif dan efisien.<sup>44</sup> Pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dan terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial atau terpisah tetapi berjalan secara teratur dan tersusun, komplementer dan saling keterkaitan.<sup>45</sup> Maka dari itu diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan baik dan terorganisasi. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran perlu mempersiapkan serta mempertimbangkan strategi pembelajaran yang baik dan tepat.

Selain itu proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik yang dimilikinya.<sup>46</sup> Sehingga dapat dilihat bahwa proses belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dimana proses belajar membutuhkan proses yang dinamakan proses pembelajaran.

#### **i. Komponen Pembelajaran**

---

<sup>44</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3

<sup>45</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran...*, hal. 49

<sup>46</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hal. 339

Menurut Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.<sup>47</sup> Pembelajaran dapat dilihat dari sudut sistem yang meliputi komponen yang teorganisasikan dan sudut proses rangkaian kegiatan guru. Dapat disimpulkan bahwa komponen utama yang dipandang secara nasional pada proses interaksi pembelajaran meliputi: pendidik, peserta didik, sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sehingga proses pembelajaran merupakan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan untuk mencapai hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Keberadaan komponen dalam suatu pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena komponen-komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang saling bergantung dan tak terpisahkan. Seorang guru dituntut untuk menjadi pendidik yang ideal dengan memenuhi syarat keprofesionalan seorang pendidik. Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Sehingga guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya agar ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), hal. 6

<sup>48</sup> M. Sabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)", Vol. 02 No. 2, DESEMBER 2015, hal. 223

Tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menjalankan keprofesionalannya sebagai guru dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan baik untuk pada peserta didiknya, merancang pembelajaran yang baik dan sesuai dengan langkah-langkah proses pembelajaran serta dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan semaksimal mungkin sehingga peserta didik dapat menerima dengan baik maka pendidik tersebut jelas memahami arti sebuah kebutuhan proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut termasuk pembelajaran yang berkualitas.<sup>49</sup>

#### **j. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan titik tolak keberhasilan dalam pengajaran.<sup>50</sup> Semakin jelas rumusan tujuan dalam pembelajaran maka pendidik semakin mudah untuk menyusun dan mengimplementasikan serta membimbing kegiatan pembelajarannya. Dalam perumusan tujuan perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:<sup>51</sup>

- 1) Kemampuan dan nilai-nilai apa yang ingin dikembangkan pada diri peserta didik
- 2) Bagaiman cara mencapai tujuan pembelajaran secara bertahap atau sekaligus
- 3) Perlu atau tidaknya dalam menekankan aspek-aspek khusus pada prosesnya

---

<sup>49</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 340

<sup>50</sup> Nunuk Suryani Dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 14

<sup>51</sup>*Ibid.*, hal. 14

- 4) Seberapa jauh tujuan tersebut dapat memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran
- 5) Pertimbangan waktu untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran

Pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian proses belajar yang mengaitkan psiko-fisik untuk menuju perkembangan pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta perubahan yang menyangkut berbagai aspek kepribadiannya. Dan arti belajar itu sendiri adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan proses pendidikan pada setiap jenjang.<sup>52</sup> Istilah belajar dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan artinya dua unsur yang saling keterkaitan. Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan dari proses pembelajaran peserta didik di sekolah.<sup>53</sup> selain itu, dalam proses belajar dan pembelajaran sangat membutuhkan peranan seorang guru yang memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menciptakan kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

### **3. Hakikat Matematika**

Pada dasarnya matematika merupakan raja sekaligus pelayan ilmu. Dikatakan sebagai raja, yang mana matematika terlahir dari struktur yang rapi dan teratur serta bentuk logika yang paling tinggi dan sebagai pelayan ilmu, yang mana matematika berperan besar dalam

---

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 63

<sup>53</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran...*, hal. 224

kemajuan ilmu pengetahuan karena sistem logikanya yang terlihat matematis dari berbagai segi keilmuan. Pada hakikatnya matematika bukan hanya mengandung kebenaran namun juga keindahan-keindahan yang ada pada sistemnya. Dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta memiliki peran yang penting dalam perkembangan berfikir yang logis, kritis, analitis, sistematis dan kreatif.<sup>54</sup>

Pengertian matematika sangat sulit didefinisikan secara akurat, sehingga matematika memiliki pengertian yang beranekaragam bergantung pada cara pandang orang mengenai matematika. Bagi seseorang pendidik matematika, perbedaan cara pandang matematika akan memberi implikasi yang berbeda pula dalam memilih strategi pembelajaran matematika di kelas.<sup>55</sup> Begitu peliknya matematika, sehingga dewasa ini belum ditemukan kesepakatan mengenai maknanya.

Secara bahasa (*lughawi*) matematika berasal dari Yunani yaitu “*mathema*” atau mungkin juga “*mathematikos*” yang artinya hal-hal yang dipelajari.<sup>56</sup> Orang Belanda mengenal matematika dengan sebutan *wiskunde*, yang berarti ilmu pasti. Sedangkan orang Arab menyebut matematika dengan istilah ‘*ilmu al hisab*, artinya ilmu berhitung.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Dewi Asmarani dan Ummu Sholihah, *Metakognisi Mahasiswa...*, hal. 1

<sup>55</sup> Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hal. 2

<sup>56</sup> Muniri, “*Peranan Matematika dalam Konteks Fiqih*”, Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SEMNASDIKTA II) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 15 Oktober 2016, hal. 9

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 9

Bagi sebagian orang menganggap bahwa matematika adalah sebuah mata pelajaran yang penting namun hanya sedikit orang yang ingin memahami apa itu matematika. Mereka beranggapan jika belajar matematika haruslah ahli yang mengerti aturan perhitungan, aritmatika, bukti-bukti geometris bahkan persamaan aljabar yang misterius. Hal tersebut masih berkaitan erat dengan pandangan tradisional tentang matematika.<sup>58</sup> Pengajaran tradisional yang masih menggunakan pola utama biasanya dimulai dengan pembahasan ide pokok, menunjukkan cara mengerjakan latihan soal, guru masih menuntun siswa untuk mengerjakan latihan serta sederet kegiatan lainnya.

Hal itu menyebabkan anak-anak jauh dari pandangan belajar matematika yang menyenangkan, dimana mereka memandang bahwa matematika adalah sederet aturan yang tidak ada polanya yang semua kegiatan dibawakan oleh guru.<sup>59</sup> Akibatnya anak-anak jauh dari sumber pengetahuan yang nyata dan menyenangkan. Hanya sedikit dari anak-anak yang baik dalam pemahaman belajarnya untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi ia bukanlah pemikir terbaik di dalam kelas karena sistem pengajaran tradisional yang diterapkan hanya belajar menghargai aturan tetapi memberi sedikit kesempatan anak untuk berkembang luas.

Berikut adalah sifat yang memungkinkan matematika memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan keilmuan:<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> John A. Van De Walle, *Matematika Sekolah Dasar Dan Menengah Pengembangan Pengajaran*, (Jakarta: Erlangga. 2006), hal. 13

<sup>59</sup>*Ibid.*, hal.13

<sup>60</sup> Abdul Aziz dan Abdusysykir, *Analisis Matematis terhadap Filsafat Al-qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. 148

- a) Matematika tidak bergantung pada ruang dan waktu yang berubah
- b) Matematika bersifat eksak
- c) Matematika adalah logika deduktif yang mengubah tafsiran indera menjadi bentuk diskriminatif kemudian berubah menjadi bentuk abstraksi dan terakhir berubah menjadi generalisasi, yang artinya membangun sebuah sistem matematika

Adanya keragaman definisi menurut pandangan para ahli tentang matematika bukan berarti matematika merupakan keilmuan yang tidak konsisten, justru sebaliknya, matematika merupakan fondasi keilmuan yang pada dasarnya memiliki sifat-sifat yang mudah dikenali dan dijadikan sebagai dasar keilmuan dunia.

Banyak orang yang menganggap bahwa matematika sebagai ilmu deduktif, sebab dalam matematika tidak menerima generalisasi yang berdasarkan pada observasi, eksperimen atau bahkan coba-coba seperti ilmu pengetahuan pada umumnya.<sup>61</sup> Namun seperti yang kita ketahui bahwa teorema dan dalil-dalil yang termuat dalam rumusan matematika ditemukan dalam induktif (coba-coba) tetapi setelah merumuskan model matematika dengan menyusun konjektur dengan rapi, menarik analogi, dan generalisasi berdasarkan sejumlah data yang mana setelah dibuat rancangan generalisasi tersebut kemudian dibuktikan secara deduktif (umum).

Selain banyak orang yang menganggap bahwa matematika merupakan ilmu deduktif, ada juga yang mengartikan bahwa

---

<sup>61</sup> Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika...*, hal. 2



matematika adalah ilmu tentang pola dan hubungan. Sebab matematika sering dicari keseragamannya seperti keterurutan pola dari sekumpulan konsep tertentu sehingga dapat dibuat generalisasinya kemudian dibuktikan kebenarannya secara deduktif.<sup>62</sup> Hingga saat ini matematika terus berkembang untuk mempelajari struktur dan pola-pola yang terorganisasikan serta menakjubkan.

#### 4. Pengertian Al-qur'an

Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rosulullah SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat islam di bumi. Al-qur'an merupakan kitab suci yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia. Maka dari itu Al-qur'an disebut sebagai "*hudal lin naas*" yaitu petunjuk bagi seluruh umat manusia tanpa memandang bangsa, suku atau golongan manusia.<sup>63</sup> Sedangkan ilmu Al-qur'an merupakan ilmu yang mempelajari segala hal permasalahan yang berkaitan langsung dengan Al-qur'an.<sup>64</sup> Sebagaimana firman Allah yang dijelaskan dalam QS. Az-Zumar, 39 : 1 yang berbunyi,<sup>65</sup>

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>63</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 50

<sup>64</sup> Ahmad Syam Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 1

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 458

Artinya : “Kitab (Al-qur’an ini diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Az-Zumar, 39 : 1)

Berikut firman Allah yang memperkuat kejelasan bahwa Al-qur’an merupakan pedoman hidup manusia, QS. Al-Isra’, 17 : 9, yang berbunyi:<sup>66</sup>

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : “sesungguhnya Al-qur’an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan membawa kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra’, 17 : 9)

Berdasarkan ayat diatas telah dijelaskan bahwa Al-qur’an memuat berbagai macam petunjuk dan penjelasan yang harus dipahami dan diterapkan oleh para sahabat dan pengikut nabi pada waktu itu, artinya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Sehingga ilmu pengetahuan memerlukan pemikiran dan pengembangan serta perenungan lebih lanjut.<sup>67</sup> Kiranya sesuai pula dengan firman Allah dalam QS. Shaad, 38: 29 yang berbunyi:<sup>68</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “inilah kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh berkah, supaya mereka memikirkan ayat-ayatnya dan supaya orang-

<sup>66</sup>Ibid., hal. 283

<sup>67</sup> Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur’an dan...*, hal. 57

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’anulkarim Al-Qur’an...*, hal. 455

*orang yang mempunyai pikiran dan mendapat pelajaran. (QS. Shaad, 38 : 29)*

Didalam Al-qur'an terdapat 2 ayat yang berurutan yang satu diakhiri dengan "yatafakkarun" dan yang lain diakhiri dengan "ya'qilun" yang artinya untuk orang-orang yang berfikir dan orang-orang yang berakal.<sup>69</sup> Selain itu Al-qur'an juga menyinggung pengertian akal tidak kurang dari 49 kali dalam lafadh indahnyanya, yang mana menganjurkan untuk menggunakan akal dengan sebaik-baiknya dalam mencapai kesuksesan hidup. Sejalan dengan akal, Al-qur'an juga menyinggung "fikir" yang mana melalui ayat-ayat ini manusia diajak untuk mengetahui, menghayati, memikirkan serta mengimani apa-apa yang sudah dirasakan.

## **5. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Pada hakikatnya setiap individu memiliki kondisi internal yang berbeda-beda. Dimana kondisi tersebut yang menuntut terlaksananya aktivitas fisik maupun mental dalam dirinya. Seperti halnya, kondisi yang memicu diri kita untuk memulai suatu aktivitas atau pekerjaan, menjaga diri kita untuk tetap mengerjakannya serta membantu diri kita untuk mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Dan kondisi ini akan menjadi acuan keaktifan seseorang terutama

---

<sup>69</sup> Fahmi Basya, *Matematika Islam...*, hal. 31

pada saat seseorang tersebut memiliki tujuan yang harus dicapai. Salah satu kondisi internal tersebut biasanya kita kenal dengan sebutan “motivasi”. Dimana motivasi seseorang bisa menjadi rendah atau bahkan bisa diperbaiki kembali sesuai dengan keadaan psikologi jiwanya.<sup>70</sup>

Motivasi berasal dari kata kerja Latin *Movere* yang artinya menggerakkan.<sup>71</sup> Selain itu motivasi berawal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak atau pendorong.<sup>72</sup> Seperti yang dikatakan Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behaviour* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto: Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku pada suatu tujuan atau keinginan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang memengaruhi tingkah laku seseorang untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>73</sup> Motivasi berkaitan erat dengan berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan.<sup>74</sup> Dan tujuan tidak selalu dirumuskan dengan baik melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan keadaan, dimana individu menyadari tentang suatu hal yang ingin ia peroleh atau sesuatu yang ingin ia hindari.

---

<sup>70</sup> Dimiyati dan mudjiono, *belajar dan Pembelajaran...*, hal.80

<sup>71</sup> Dale H. Schunk, *Motivasi dalam...*, hal. 6

<sup>72</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 373

<sup>73</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

<sup>74</sup> Dale H. Schunk, *Motivasi dalam Pendidikan...*, hal. 6

Tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku.<sup>75</sup> Secara psikologis, tujuan merupakan titik akhir “sementara” dalam pencapaian kebutuhan yang diinginkan. Dan secara umum tujuan motivasi yaitu untuk menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>76</sup> tujuan motivasi melahirkan usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang secara maksimal. Tindakan memotivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh orang yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhannya.<sup>77</sup> Sehingga semakin jelas tujuan yang ingin dicapai semakin jelas pula tindakan memotivasi yang tepat untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan motivasi.

Selain itu, motivasi sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan kinerja seseorang. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula intensitas kinerja yang dilakukan untuk mencapai keinginannya. Hal itu sejalan dengan pendapat (zimmerman: 2000) peserta didik yang termotivasi yang mempelajari sebuah topik cenderung melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakini dapat membantu dirinya belajar seperti memperhatikan pelajaran dengan seksama, menghafal materi dan meminta bantuan ketika dirinya tak memahami materi tersebut sehingga ia mengalami peningkatan dalam pemahaman

---

<sup>75</sup> Dimiyati dan mudjiono, *belajar dan...*, hal.83

<sup>76</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 374

<sup>77</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 74

pembelajaran.<sup>78</sup> Dengan kata lain motivasi belajar sangat diperlukan untuk menunjang keyakinan peserta didik.

#### **b. Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu rangsangan yang muncul pada diri seseorang untuk melaksanakan kegiatan menggali pengetahuan melalui proses belajar untuk mendapatkan ilmu dan ketrampilan. Adapun menurut Sadirman (2003) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual yang menumbuhkan rasa cinta serta gairah semangat untuk belajar.<sup>79</sup> Dengan kata lain seorang individu yang termotivasi untuk melaksanakan kegiatan belajar dapat dilihat dari indikator internal maupun eksternal.

(W. S. Winkel: 1995) mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan menjadi 2 yaitu:<sup>80</sup>

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu rangsangan untuk melaksanakan proses belajar dikarenakan semata-mata karena ingin mendapatkan sesuatu atau berdasarkan kebutuhan yang tidak mutlak. Misalnya, siswa yang rajin belajar dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.
- 2) Motivasi intrinsik, yaitu rangsangan untuk melaksanakan proses belajar berdasarkan kebutuhan mutlak dan cenderung bertahan lama karena motivasi tersebut hadir dari dalam dirinya sendiri.

---

<sup>78</sup> Dale H. Schunk, *Motivasi dalam Pendidikan...*, hal. 9

<sup>79</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 378

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 381

Misalnya, siswa belajar yang sungguh-sungguh untuk menghadapi ujian tersebut karena ia senang dengan mata pelajaran itu.

### c. Indikator Motivasi Belajar

Hamzah Uno menegaskan (2008) bahwa motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal pada siswa yang sedang menempuh proses belajar sehingga melakukan perubahan tingkah laku dengan indikator sebagai berikut:<sup>81</sup>

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dan sukses
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam kelompok belajar
- 5) Adanya kegiatan menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Selain itu, ada pendapat lain mengenai beberapa unsur motivasi belajar yang berperan penting untuk mendukung keberhasilan seseorang. Berikut adalah cara untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran antara lain:<sup>82</sup>

- 1) Memiliki gairah yang tinggi dalam belajar
- 2) Penuh semangat dalam setiap kegiatan
- 3) Memiliki semangat rasa ingin tahu yang tinggi
- 4) Berjalan sendiri tanpa diminta oleh guru

---

<sup>81</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 378

<sup>82</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran...*, hal. 246

- 5) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- 6) Memiliki konsentrasi yang lebih tinggi
- 7) Menyukai kesulitan karena hal itu dianggap sebagai tantangan
- 8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

**d. Cara Memberi Motivasi yang Baik**

Motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan belajar peserta didik, sehingga keberhasilan dan kegagalan dalam belajar dapat diukur dan ditentukan oleh diri sendiri. Maka diperlukan guru yang profesional untuk membangun motivasi belajar peserta didik yang baik serta pembelajaran yang menyenangkan. Berikut ini cara-cara pemberian motivasi yang baik:<sup>83</sup>

- 1) Memberi angka dalam hal simbol/nilai
- 2) Memberikan hadiah sebagai motivasi dan daya tarik
- 3) Saingan atau kompetisi yang dijadikan sebagai motivasi diri
- 4) *Ego-Involvement* yakni menumbuhkan kesadaran diri
- 5) Mengetahui hasil belajarnya yang dijadikan sebagai dorongan
- 6) Memberikan pujian atau *reinforcement* yang positif
- 7) Memberikan hukuman atau *reinforcement* yang negatif
- 8) Membangkitkan hasrat untuk semangat belajar
- 9) Memperbaiki minat belajar
- 10) Tujuan belajar yang jelas

---

<sup>83</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 383



Dapat disimpulkan bahwa sangat jelas pentingnya kedudukan motivasi bagi peserta didik, ibarat seseorang menjalani suatu kehidupan, jika tidak dilandasi dengan motivasi maka hanyalah kehampaan dan kekosongan yang diterimanya dari hari ke hari. Oleh sebab itu, dalam membangkitkan motivasi, guru harus mampu menunjukkan pengalaman dan materi belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian melainkan terdorong oleh motivasinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kesuksesan.

## **6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan oleh peserta didik yang mana hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, kerumitan, dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknikteknik penilaian tertentu.<sup>84</sup> Setelah proses belajar berakhir, maka peserta didik akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai kedudukan penting dalam proses pembelajaran, dimana tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi dengan baik.

---

<sup>84</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 26

Selain itu, hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dimana kegiatan evaluasi tersebut dilaksanakan setelah melakukan proses penilaian pembelajaran. Penilaian merupakan bagian integrasi dari kegiatan pembelajaran sedangkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang dikehendaki kemudian dilakukan penilaian.<sup>85</sup> Dapat disimpulkan bahwa penilaian sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran untuk melihat perbandingan hasil belajar peserta didik.

#### **b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Berikut adalah tujuan penilaian dalam pembelajaran antara lain:<sup>86</sup>

- 1) Untuk mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, maka penilaian harus dilakukan berkesinambungan
- 2) Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa
- 3) Untuk menentukan penempatan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan potensinya
- 4) Untuk memperoleh umpan balik (*feedback*) bagi perencanaan pengembangan proses pembelajaran

---

<sup>85</sup> Didi Suproadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 183

<sup>86</sup>*Ibid.*, hal. 186

Hasil belajar sangat berkaitan erat dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.<sup>87</sup> Maka dari itu hasil belajar yang diperoleh tersebut dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas yang dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Hal ini berarti bahwa seorang guru harus benar-benar memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik serta dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan disampaikan. Sehingga hasil belajar peserta didik dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tugas utama seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah merancang instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai tes keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>88</sup>

Selain merancang instrumen, guru juga disebut sebagai desainer untuk merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria taraf keberhasilan atau ketuntasannya. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang guru, sebab dengan instrumen dan kriteria taraf keberhasilan atau ketuntasan yang jelas, peserta didik dapat menentukan sikap yang tepat untuk mempelajari isi atau bahan pelajaran yang telah disediakan. Kemudian guru bisa memberikan hasil belajar dalam bentuk penilaian sebagai pengukuran ketuntasan peserta didik dalam kegiatan belajar yang dinyatakan dalam simbol,

---

<sup>87</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 13

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 13

huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

### c. Teknik evaluasi hasil belajar

Secara garis besar, teknik evaluasi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu: teknik tes dan teknik non-tes.<sup>89</sup>

#### 1) Teknik tes

Teknik tes merupakan alat pengumpul informasi dan bersifat resmi serta memiliki batasan-batasan.

#### 2) Teknik non-tes

Teknik non-tes merupakan alat pengumpul informasi berupa skala bertingkat, kuesioner atau angket, daftar cocok, wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), riwayat hidup.

Setelah guru memperoleh data tentang keberhasilan peserta didik, maka guru bisa mengembangkan dan memperbaiki teknik atau cara yang digunakan dalam proses pembelajarannya.

## 7. Tinjauan Materi Perbandingan

### a. Memahami dan Menentukan Perbandingan Dua Besaran

Perbandingan atau rasio digunakan untuk membandingkan besaran suatu benda dengan benda lainnya. Terdapat 3 cara berbeda untuk menyatakan masalah yang berkaitan dengan perbandingan dan rasio:

---

<sup>89</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 28

- 1) Dalam bentuk pecahan misalnya  $\frac{3}{4}$
- 2) Dua bilangan yang dipisahkan oleh titik dua ( : ), misalnya 3 : 4
- 3) Dua bilangan yang dipisahkan oleh kata dari, misalnya 3 dari 4

### Contoh 1

Pada Al-Qur'an Al-Anfal ayat 65 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۗ إِنَّ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا

مِائَتَيْنِ ۖ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti. (Q.S. Al-Anfal : 65)

### Tafsir:

1. يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ (hai Nabi Muhammad), hai orang yang tinggi harkat

dan martabatnya.

2. حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ (kobarkanlah semangat para Mu'min itu

untuk berperang). Rosulullah SAW memberi motivasi kepada

kaum Mu'minin untuk memerangi orang-orang kafir serta

memberi semangat saat mereka mengatur barisan untuk menghadapi musuh dengan janji pahala.

3. **إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ** (jika ada di antara kamu), hai kaum Mu'minin.
4. **عِشْرُونَ صَابِرُونَ** (dua puluh orang yang sabar) di medan perang.
5. **يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۖ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا** (niscaya

mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh dan jika ada seratus orang yang sabar di antara kamu, maka mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir). Batasan ini berlaku pada jumlah 200, sebagaimana batasan kesabaran berlaku pula pada dua konteks tersebut.

6. **بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ** (disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang

tidak mengerti). Karena mereka merupakan kaum yang tidak tahu tentang Allah dan hari akhir. Mereka berperang bukan karena pertimbangan dan kepatuhan kepada perintah Allah dan bukan untuk meninggikan kalimat-Nya serta bukan karena mengharap ridla-Nya, tetapi karena fanatisme kejahiliahan dan lantaran mengikuti hawa nafsu dan langkah setan semata. Karena itu, mereka berhak mendapat kekalahan dan kegagalan.

**Penjelasan:**

Pada ayat 65 disebut bahwa 20 orang mukmin yang sabar akan mengalahkan 200 orang kafir dan 100 orang mukmin yang

sabar akan mengalahkan 1000 orang kafir. Konsep matematika yang dapat dikembangkan dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada Q.S. Al-Anfal ayat 65 menjelaskan tentang perbandingan, yaitu 20 sebanding dengan 200 dan 100 sebanding dengan 1000.
2. Perbandingan banyaknya orang mukmin yang sabar dengan banyaknya orang kafir adalah  $\frac{20}{200} = \frac{1}{10}$  atau 1 : 10 dan  $\frac{100}{1000} = \frac{1}{10}$  atau 1 : 10.
3. Dapat disimpulkan bahwa 1 orang mukmin yang sabar dapat mengalahkan 10 orang kafir, maka dapat ditulis 1 : 10

### **Contoh 2**

Ibu membuat kue untuk diberikan kepada 85 anak yang tinggal di Panti Asuhan Nurul Hikmah. Perbandingan setiap anak dan kue yang diterima adalah 1 : 4. Berapakah jumlah kue yang dibuat Ibu untuk diberikan kepada anak panti asuhan Nurul Himah?

### **Penjelasan:**

1. Tuliskan rumus perbandingan

$$\frac{a_1}{b_1} = \frac{a_2}{b_2}$$

Asumsi :

$a_1$  = setiap anak

$a_2$  = kue yang diterima setiap anak

$b_1$  = banyak anak

$b_2$  = banyaknya kue yang dibuat

2. Tuliskan perbandingan data yang diketahui antar anak panti asuhan. Lengkapi proporsi dengan perbandingan antar data kue:

$$\frac{1(\text{setiap anak})}{85(\text{jumlah anak})} = \frac{4(\text{kue})}{x \text{ jumlah kue}}$$

3. Mari kita masukan ke rumus perbandingan

$$\frac{a_1}{b_1} = \frac{a_2}{b_2}$$

$$\frac{1(\text{setiap anak})}{85(\text{jumlah anak})} = \frac{4(\text{kue})}{b_2 \text{ jumlah kue}}$$

$$b_2 = \frac{340}{1} = 340$$

4. Kesimpulannya, jumlah kue yang dibuat Ibu untuk diberikan kepada anak panti asuhan Nurul Himah adalah 340 buah.

**b. Memahami dan Menyelesaikan masalah yang terkait dengan Perbandingan Senilai**

Berdasarkan Al-qur'an Surat Al-Anfal ayat 65 dapat dikonstruksi daftar perbandingan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

Banyak Orang Mukmin yang Sabar	Banyak Orang Kafir
1	10
2	20
3	30
10	100
20	200
100	1000
1000	10000



Tiap baris menunjukkan korespondensi satu-satu antara banyaknya orang mukmin yang sabar dengan banyaknya orang kafir yang dapat dikalahkan.

1. Pada kolom 1 dan 2

Perbandingan banyak orang mukmin  $\frac{1}{2}$  atau 1 : 2 dan perbandingan banyak orang kafir  $\frac{10}{20} = \frac{1}{2}$  atau 1 : 2. Maka dapat dilihat perbandingan banyaknya orang mukmin dan perbandingan banyaknya orang kafir adalah sama (senilai), yaitu 1 : 2

2. Pada kolom 6 dan 7

Perbandingan banyak orang mukmin  $\frac{100}{1000}$  atau 1 : 10 dan perbandingan banyak orang kafir  $\frac{1000}{10000} = \frac{1}{10}$  atau 1 : 10. Maka dapat dilihat perbandingan banyaknya orang mukmin dan perbandingan banyaknya orang kafir adalah sama (senilai), yaitu 1 : 10

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan senilai antara banyaknya orang mukmin yang sabar dengan orang kafir yang dapat dikalahkan.

**c. Memahami dan Menyelesaikan masalah yang terkait dengan Perbandingan Berbalik Nilai**

Dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan perbandingan berbalik nilai, diberikan contoh kasus sebagai berikut:

“Semakin baik imannya, semakin sedikit maksiatnya dan semakin buruk imannya, semakin banyak maksiatnya.”

**Penjelasan:**

Baiknya iman seseorang dapat menyebabkan orang tersebut menahan diri dari perbuatan dosa. Begitu juga sebaliknya, buruknya iman seseorang dapat menyebabkan orang tersebut kesulitan dalam menahan diri dari perbuatan dosa.

Selain itu perbandingan berbalik nilai dapat digambarkan pada contoh sebagai berikut:

1. Misalkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan berbagai jumlah pekerja adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

<b>Banyak Pekerja (orang)</b>	<b>Waktu yang diperlukan (hari)</b>
1	20
2	10
4	5
5	4
10	2

Tiap baris menunjukkan korespondensi satu-satu antara banyak pekerja dengan banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Penjelasan:

- a) Pada baris 1 dan 2

Perbandingan banyak pekerja  $\frac{1}{2}$  atau 1 : 2 dan perbandingan waktu  $\frac{20}{10}$  atau 20 : 10 atau 2 : 1. Perhatikan bahwa  $\frac{1}{2}$  adalah kebalikan dari  $\frac{2}{1}$ .

b) Pada baris 2 dan 3

Perbandingan banyak pekerja  $\frac{2}{4}$  atau 1 : 2 dan perbandingan waktu  $\frac{10}{5} = \frac{2}{1}$  atau 2 : 1. Perhatikan bahwa  $\frac{1}{2}$  adalah kebalikan dari  $\frac{2}{1}$ .

c) Pada baris 2 dan 5

Perbandingan banyak pekerja  $\frac{2}{10} = \frac{1}{5}$  atau 1 : 5 dan perbandingan waktu  $\frac{10}{2} = \frac{5}{1}$  atau 5 : 1. Perhatikan bahwa  $\frac{1}{5}$  adalah kebalikan dari  $\frac{5}{1}$ .

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa terdapat perbandingan berbalik nilai antara banyaknya pekerja dengan waktu yang diperlukan.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 2.3**

### **Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Masalah	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
----	--------------------	---------	-------------------	-------	-------------------------

1.	Aep saefullah,2010, Pengaruh penggunaan media Al-qur'an dalam pembelajaran matematika terhadap pembentukan sikap keberagaman	Adakah pengaruh yang signifikan penggunaan media Al-qur'an dalam pembelajaran matematika terhadap pembentukan sikap keberagaman	Penelitian menggunakan metode kuantitatif	Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media Al-qur'an terhadap pembentukan sikap siswa	<p><b>Persamaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian menggunakan bahasan matematika Al-qur'an</li> <li>▪ Metode penelitian kuantitatif</li> </ul> <p><b>Perbedaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Variabel terikatnya adalah pembentukan sikap keberagaman</li> </ul>
2.	Khomsah Akhsinah, 2010, Pengaruh pembelajaran dengan pendekatan matematika interkoneksi Al-qur'an pada pokok bahasan himpunan terhadap motivasi belajar siswa (studi eksperimen) pada siswa kelas VII Putri Mts Ali Maksu Krapyak Yogyakarta	Adakah pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan pendekatan matematika interkoneksi Al-qur'an pada pokok bahasan himpunan terhadap motivasi belajar siswa (studi eksperimen) pada siswa kelas VII Putri Mts Ali Maksu Krapyak Yogyakarta	Penelitian menggunakan metode kuantitatif	Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan pendekatan interkoneksi Alqur'an terhadap motivasi belajar siswa	<p><b>Persamaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian menggunakan pendekatan matematika dengan integrasi Al-qur'an</li> <li>▪ Metode penelitian kuantitatif</li> </ul> <p><b>Perbedaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Materi yang digunakan adalah himpunan</li> <li>▪ Variabel terikat pada penelitian ini hanya meneliti tentang motivasi belajar</li> <li>▪ Lokasi penelitian diambil di Mts Ali Maksu Krapyak Yogyakarta</li> <li>▪ Penelitian dilaksanakan pada tahun 2010</li> </ul>
3.	Naili Darojatil Lathifah, 2015, Penggunaan metode SYGI dengan ayat-ayat Al-qur'an untuk	Adakah peningkatan penggunaan metode SYGI dengan ayat-ayat Al-qur'an untuk	Penelitian menggunakan metode PTK	Terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan	<p><b>Persamaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meneliti motivasi dan hasil belajar matematika menggunakan</li> </ul>

	<p>meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika materi pokok barisan dan deret aritmatika pada peserta didik kelas IX Mts Raudhotul Ma'arif Juwana Pati tahun ajaran 2014/2015</p>	<p>meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika materi pokok barisan dan deret aritmatika pada peserta didik kelas IX Mts Raudhotul Ma'arif Juwana Pati?</p>		<p>metode SYGI dengan ayat-ayat Al-qur'an</p>	<p>integrasi Al-qur'an</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK/penelitian Tindakan Kelas</li> <li>▪ Lokasi penelitian diambil MTs Roudlatul Ma'arif Juwana kelas IX</li> <li>▪ Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aritmatika</li> <li>▪ Penelitian dilaksanakan pada tahun 2015</li> </ul>
4.	<p>Nisva Laila Mauliddiana, 2015, Pengaruh pembelajaran dengan pendekatan interkoneksi matematika Alqur'an pada ayatayat pilihan dengan pokok bahasan himpunan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Umron Bendosewu Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2014/2015</p>	<p>Adakah pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan pendekatan interkoneksi matematika Alqur'an pada ayat-ayat pilihan dengan pokok bahasan himpunan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Umron Bendosewu</p>	<p>Penelitian menggunakan metode kuantitatif</p>	<p>Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan pendekatan interkoneksi Alqur'an terhadap hasil belajar siswa</p>	<p><b>Persamaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meneliti hasil belajar siswa menggunakan pendekatan integrasi matematika Alqur'an</li> <li>▪ Metode penelitian kuantitatif</li> </ul> <p><b>Perbedaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Materi yang digunakan adalah himpunan</li> <li>▪ Variabel terikat pada penelitian ini hanya meneliti hasil belajar peserta didik</li> <li>▪ Lokasi penelitian diambil di MTs Bendosewu Kab. Blitar</li> <li>▪ Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015</li> </ul>

5.	Dismiani Br Karo, 2018, Pengaruh pembelajaran dengan pendekatan interkoneksi matematika Al-qur'an terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Islam An-Nur Prima Medan T.A 2017/2018	Adakah pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan pendekatan interkoneksi matematika Al-qur'an terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Islam An-Nur Prima Medan T.A	Penelitian menggunakan metode kuantitatif	Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan pendekatan interkoneksi A-lqur'an terhadap hasil belajar siswa	<p><b>Persamaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meneliti hasil belajar dengan menggunakan integrasi matematika Al-qur'an</li> <li>▪ Metode penelitian kuantitatif</li> </ul> <p><b>Perbedaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Variabel terikat pada penelitian ini hanya meneliti hasil belajar matematika peserta didik</li> <li>▪ Lokasi penelitian diambil SMP Islam</li> <li>▪ An-Nur Prima</li> <li>▪ Medan</li> <li>▪ Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018</li> </ul>
----	--	---	---	--	---

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.<sup>66</sup> Pada dasarnya, kerangka penelitian diturunkan dari beberapa teori yang sesuai dengan gejala yang sedang diteliti dan dituangkan dalam bentuk rumusan hipotesis. Kerangka berfikir disajikan dalam bentuk bagan yang menjelaskan alur pikir yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan secara teoritis keterkaitan antara variabel bebas yaitu integrasi

pembelajaran matematika dengan Al-qur'an dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar dan hasil belajar. Variabel-variabel tersebut dijelaskan secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti kemudian dijadikan bahan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

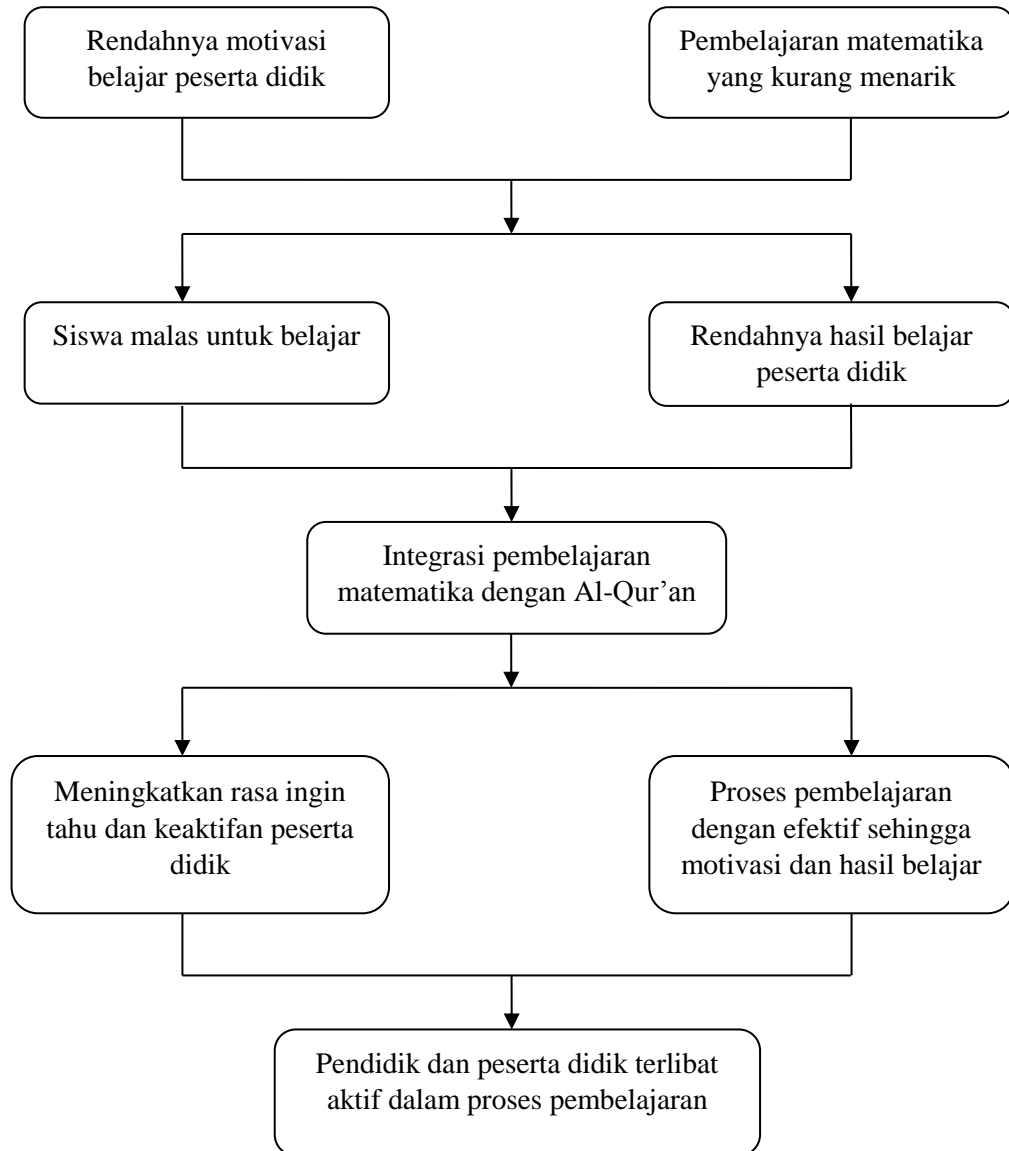
Dewasa kini telah kita ketahui, bahwa matematika merupakan bahasa universal yang dipelajari disetiap negara, termasuk Indonesia. Dimana negara Indonesia juga berpartisipasi aktif dalam dunia internasional, yang mana mengharuskan negara Indonesia untuk mengikuti perkembangan pendidikan matematika di dunia internasional. Perlu disadari bahwa matematika penting sebagai alat bantu, sebagai akar segala ilmu maupun sebagai perluasan pola fikir dan pembentukan sikap. Jika perkembangan kemajuan pola fikir manusia tidak dilandasi dengan ilmu matematika atau dibiarkan dalam kebutaan ilmu matematika, maka akan membuat masyarakat tersebut kehilangan kemampuan untuk berfikir kritis dalam menghadapi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dari permasalahan yang mudah hingga permasalahan yang benar-benar rumit.

Dari pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa betapa pentingnya pendidikan yang berlandaskan ilmu matematika bagi masyarakat, khususnya bagi generasi baru Indonesia yang akan datang. Maka dari itu sangat diperlukan adanya perubahan dalam pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai islam untuk membentuk pemikiran yang baik dan berlandaskan nilai islam serta mampu merubah suatu keadaan. Hingga pada titik dimana perlunya menumbuhkan rasa gemar dan mencintai pelajaran matematika, serta meningkatkan motivasi dalam mempelajari ilmu

matematika dan memperbaiki hasil belajar peserta didik. Sehingga suatu saat akan tercetak generasi-generasi baru yang memiliki pengetahuan ilmu matematika yang tinggi dan diperkuat dengan landasan teori islam dalam Al-qur'an.

Penelitian ini menerapkan integrasi pembelajaran matematika dengan Al-qur'an pada pokok bahasan materi perbandingan yang dipelajari di kelas VII SMP/MTs sederajat. Pada pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan Al-qur'an, pendidik menerapkan pembelajaran dengan konsep teori matematika Al-qur'an supaya peserta didik dapat mempelajari materi matematika serta mendapatkan nilai lebih dalam pemahaman matematika yang berlandaskan teori Al-qur'an. Pada pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat bertukar pengetahuan dan ide-ide baru serta teori-teori matematika yang terkandung dalam Alqur'an. Sehingga peserta didik tidak hanya belajar memperdalam kemampuan matematika dalam Al-qur'an melainkan dapat mempertajam penalaran, mengembangkan intelektual serta membentuk budi perkerti dan akhlak yang mulia.



**Kerangka Berpikir Integrasi Pembelajaran Matematika dengan Al-qur'an****Gambar 2.1**